BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satau negara yang memiliki kaya akan keberagaman. Kekayaan yang dimiliki tidak hanya dari alam, tetapi juga beragam etnik, Bahasa, agama, kepercayaan, dan ada istiadat. Keberagaman etnik yang terjadi di Indonesia saling berinteraksi manusia dengan manusia lainnya serta pembentukan kelompok, hal ini menjadikan bahwa terbentuknya setiap etnik yang ada memiliki keberagaman agama (Nahak, 2019).

Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yaitu : "berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan" (arthanegara, 2018). Dengan semboyan yang sudah ditanamkan sejak dulu peran dari Bhinneka Tunggal Ika sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam, dasar perwujudan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia merukapakan dasar dari Bhinneka Tunggal Ika. Dengan hal ini, Bhinneka Tunggal Ika membutuhkan sarana yang dapat mempersatukan keberagaman yang sudah ada, kemungkinan yang akan terjadi jika tanpa adanya Bhinneka Tunggal Ika mengakibatkan Kesalahpahaman di masyarakat Indonesia (Santoso, 2021).

Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman etnik tapi juga memiliki keberagaman beragama, agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh nilai-nilai spiritual dan religius dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun politik. Keberadaan agama di Indonesia tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi pedoman moral dan etika dalam interaksi sosial (Elkarimah, 2020). Pengaruh agama dapat terlihat dalam berbagai

Komunikasi Lintas.., Aulia Rahma Radhita, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

tradisi dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam perayaan hari-hari besar keagamaan dan juga dalam pengambilan keputusan politik dan sosial.
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut”.

Pada ajaran keagaman Islam toleransi mengajarkan sebagaimana firman-Nya pada Qs. Al - Hujurat Ayat 13, yang menjelaskan tentang :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dengan hal ini Bahasa, komunikasi, budaya, dan agama adalah hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Menurut Edward T. Hall (1990) dalam Suryani (2013), “*culture is communication and communication is a culture*” yang berarti budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi, ide, atau pesan dari komunikan kepada komunikator dan diharapkan mendapatkan timbal balik atau efek. Sedangkan, budaya menurut E.B Taylor dalam Mulachela (2022), sebuah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia (Mustanir et al., 2022). Untuk sampai kepada pemahaman komunikasi, komunikasi lintas agama baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian. Dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya, isu-isu tersebut merupakan kepercayaan yang dianut, komunikasi, dan kebudayaan.

Dalam hal ini komunikasi lintas agama memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis antarumat agama, dengan tujuan meningkatkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan adanya Komunikasi Lintas Agama juga dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas

sosial dalam menghadapi masalah-masalah bersama, seperti isu-isu kemanusiaan, lingkungan, atau pembangunan. Dengan berkomunikasi dan bekerjasama, komunitas agama dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka (Noorbani, 2019).

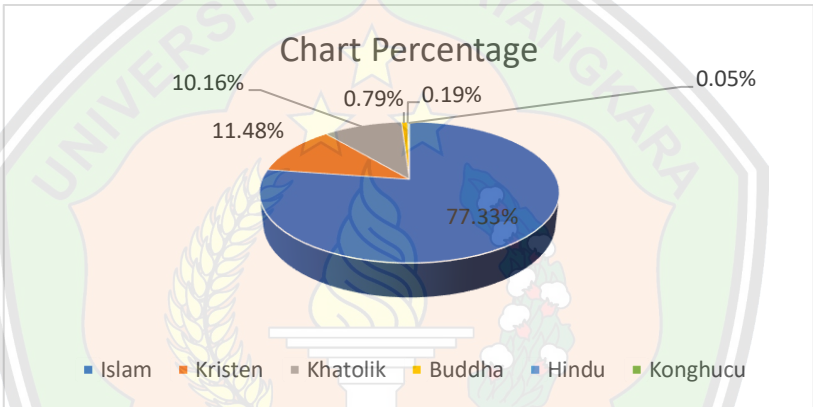
Melalui proses panjang yang berkelanjutan, toleransi yang terjadi di Kampung Pancasila tidak terbentuk secara tiba-tiba, adanya upaya pemeliharaan nilai nilai. Dari proses ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat setempat untuk terus memperkuat sikap toleransi. Peran tokoh dan pemimpin adat yang dihormati oleh masyarakat Kampung Pancasila berperan penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai tradisional serta moral. Dalam hal ini kerukunan dan sikap saling menghargai telah terbentuk di masyarakat Kampung Pancasila (Clara & Marta, 2021).

Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki kekayaan filosofi, warisan budaya, kearifan lokal, dan praktik toleransi yang luas di berbagai wilayah nusantara, sehingga dikenal sebagai zamrud toleransi (*emerald chin of tolerance*) (Masruroh & Yusuf, 2023). Pada tahun 2020, Kota Bekasi dinobatkan sebagai Kota Toleran ketiga di Indonesia dan menerima penghargaan dari Setara Institut. Di tahun 2024, Kota Bekasi berusaha untuk meraih predikat sebagai kota toleran peringkat pertama. Salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan kehidupan beragam agamanya adalah Provinsi Jawa Barat (Bhagasari, 2023). Jawa Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang dimana terdapat beberapa kota besar salah satunya adalah Kota Bekasi didalamnya, keragaman masyarakat di Kota Bekasi yang terdiri berbagai etnik dan ras.

Tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi tepatnya pada kelurahan Jati Melati tercatat sejumlah pemeluk agama sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Umat Beragama (Sumber : Kelurahan JatiMelati)

Kelurahan	Agama					
Jati Melati	**Islam**	**Kristen**	**Katholik**	**Budha**	**Hindu**	**Konghuchu**
	16.706	2.480	2.195	170	42	10
Total Keseluruhan	**21.603**					



Gambar 1. 1 Diagram Percentage (Keluraham JatiMelati)

Dari data yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa umat beragama di Kota Bekasi, khususnya di daerah Kelurahan Jati Melati, menunjukkan adanya keragaman yang signifikan, dimana setiap kelompok agama menjalankan kegiatan ibadah serta aktivitas keagamaan mereka dengan penuh kedamaian dan saling menghormati, mencerminkan nilai-nilai toleransi yang kuat di tengah masyarakat, sehingga menciptakan iklim sosial yang harmonis dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama di wilayah tersebut.

Kampung sawah merupakan daerah pemukiman yang terletak disebelah Timur Ibukota Negara, tidak jauh dari garis perbatasan Prov. DKI Jakarta dengan Bekasi Kota. Memiliki luas berkisar antara 8-9 Km2. Pada era 1970 an, kampung sawah terletak disatu wilayah administrative Desa Jatiranggon. Seiring perkembangan wilayah dan pertambahan penduduk, sekarang ini kampung sawah

terbelah “di dua Kelurahan”, yakni Kelurahan Jatimelati (disebelah Utara) dan Kelurahan Jatimurni (disebelah Selatan).

Pada buku yang ditulis oleh seorang peneliti dan Arkeolog Mitu M Prie (2018) dalam bukunya Kearifan di Jabodetabek, yang menyebutkan “bahwa sejak abad ke 4 M, pada zaman kerajaan Tarumanegara yang merupakan kerajaan Hindu tertua kedua di Indonesia tertulis “wilayah Bekasi Kuno” termasuk Kampung Sawah yang sudah merupakan ajang interaksi “Beragam Masyarakat Dalam Lintas Peradaban”, baik terkait Kekuasaan, Kepercayaan, Ekonomi maupun Sosial Budaya. Dengan hal ini sejak zaman itu kelompok masyarakat yang terbentuk di Kampung Sawah memang berangkat dari perbedaan akan tetapi sangat terbuka dan rukun.

Kampung Sawah merupakan keturunan dari “prajurit-prajurit Mataram”. Bala tantara Kesultanan Mataram itu terdiri dari berbagai etnis yang ada di Nusantara. Mereka dipersiapkan untuk menyerang VOC di Batavia. Kelompok ini merupakan pasukan pengintai yang tugasnya untuk memberi informasi terkait kekuatan VOC. Mereka membangun markas ditengah hutan dipinggiran Batavia, yang termasuk wilayah dari Kampung Sawah pada saat ini. Penyerangan terhadap VOC itu terjadi pada tahun 1628 dan 1629 M. Kedua penyerangan itu mengalami kegagalan dan pasukan Mataram mundur meninggalkan Batavia. Dengan ini komunitas yang berasal dari berbagai macam etnik dan agama mulai membentuk masyarakat Kampung Sawah, dengan daerah yang sangat terbuka dalam nilai-nilai toleransi dengan mengidentifikasikan bahwa mereka sebagai suku Betawi (Noorbani, 2019).

Pada tahun 1994-1995 semakin tinggi perubahan yang terjadi di Kampung Sawah karena penduduk asli dan warga pendatang di Kampung Sawah karena adanya pengaspalan Jalan Raya Kampung Sawah yang menjadi akses utama menuju Kampung Sawah. Sampai dengan tahun 2000an mayoritas penduduk masih penduduk asli Kampung Sawah. Banyak warga pendatang yang membentuk pemukiman baru seperti komplek perumahan di bangun yang terjadi pada tahun 2007 (Noorbani, 2019). Menurut Bapak Zainal selaku RW 03 mengatakan bahwa terjadi kesenjangan sosial antara komplek Alia *Residence* yang

terletak di kelurahan JatiMelati dan warga Kampung Sawah pada tahun 2024 yang dimana komplek Alia *Residence* ingin tidak lagi bergabung dengan kelurahan JatiMelati. Dengan hal ini warga Kampung Sawah meminta untuk melakukan kesepakatan putusan dengan warga komplek Alia.

Terjadinya kesenjangan sosial anatara komplek atau *cluster* dengan penduduk asli Kampung Sawah yang sudah terjadi sejak lamanya masih terjadi sampai saat ini, tetapi hal ini tidak menjadi kurangnya sikap toleransi di Kampung Sawah dikarenakan adanya komunikasi yang cukup positif antara masyarakat setempat terkait masalah ini. Keberadaan Kampung Pancasila menjadi salah satu simbol kesatuan agama, dimana perbedaan agama dalam satu atap dan saling membantu dalam acara besar masing-masing agama masih berjalan dengan sangat rukun, sehingga keberagaman tidak selalu menjadi sumber kesalahpahaman, melainkan dapat menjadi kekuatan dalam membangun harmoni sosial. Adanya interaksi lintas agama yang positif menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan gotong royong yang tercermin dari perilaku masyarakat setempat mampu menciptakan lingkungan yang rukun dan damai. Dengan demikian, Kampung Pancasila menjadi representasi nyata dari praktik kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila serta arti daari Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri, dimana perbedaan agama tidak menghalangi terbentuknya solidaritas. Hal ini menggaris bawahi pentingnya toleransi dan kerja sama antar umat beragama dalam menjaga kedamaian di tengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Mayoritas masyarakat Kampung Pancasila sudah terbiasa dengan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Adapun kegiatan keagamaan seperti pengajian, misa, dan perayaan hari besar agama rutin dilaksanakan oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan tingginya tingkat kerukunan antar umat beragama (Wahjusaputri & Fitriani, 2016).

Menurut survei yang dilakukan pada Jum'at, 04 Oktober 2024 dengan Bapak Yacob pemuka agama Katolik mengatakan bahwa ada terjadinya kesalahpahaman sosial, terjadinya kesalahpahaman antara jemaat Gereja Servas Pasundan dengan Pesantren Yasfi. Kesalahpahaman ini terjadi karena jemaat

Gerja Servas Pasundan mengadakan perayaan keagamaan di Gereja Servas Pasundan dan dibantu oleh Pesantren Al-Aziz. Jemaat Gereja Servas Pasundan membuat sebuah video yang diunggah di akun TikTok jemaat dari Gereja Servas Pasundan dengan keterangan "Acara dibantu di meriahkan oleh pesantren tetangga Yasfi yaitu, pesantren Al-Aziz".

Video unggahan tersebut dilihat oleh oknum diluar dari Kampung Sawah yang menyebabkan kesalahpahaman karena oknum tersebut menyebarkan isu tanpa memberitahukan keberadaan video tersebut. Dengan adanya isu tersebut telah menimbulkan asumsi liar tanpa diketahui kebenarannya. Pihak Pesantren Yasfi pun merasa tidak terima karena Pesantren Yasfi merasa di fitnah oleh oknum tersebut. Pihak Pesantren Yasfi pun menanggapi isu tersebut, dan masalah ini langsung diselesaikan oleh Bapak Jacobus Napiun dengan mediasi jemaat Gereja Servas Pasundan meminta maaf atas kesalahpahaman yang terjadi kepada pihak Pesantren Yasfi.

Namun yang terjadi dilapangan masih terjadi adanya kesalahpahaman sosial yang dimana masih kurangnya komunikasi terbuka antara pemuka agama, saat ini unsur agama di Jati Melati khususnya di Kampung Pancasila. Tercermin melalui keberadaan beragam rumah ibadah seperti Masjid Al-Jauhar, Gereja Servas Pasundan, dan Gereja Khatolik (FKUB, 2024). Kampung Sawah memiliki julukan yaitu "Segitiga Emas" yang bertitik berdekatan dengan Kampung Pancasila. Disebut Segitga Emas dikarenakan terdapat Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi yang dikelilingi oleh 2 Gereja yaitu Gereja Servas Pasundan dan Gereja Katholik Santo Servatius yang seolah-olah membentuk sebuah Segitiga, sedangkan makna "Emas" melambangkan kesucian dan keindahan agama (Wahjusaputri & Fitriani, 2016).

Tabel 1. 2 Kesalahpahaman sosial yang terjadi Kampung Sawah

Tahun	Peristiwa	Selesai	Belum Selesai
2020	Ketegangan terkait pembangunan rumah ibadah di Kampung Sawah	✓	
2021	Protes tentang tanah sesama tetangga		✓
2022	Perdebatan antar kelompok agama terkait penggunaan tanah untuk kegiatan ibadah	✓	
2023	Perdebatan antar *Cluster* atau komplek dengan warga asli Kampung Sawah		✓

Maka kesimpulannya bahwa di Kampung Sawah memiliki kesalahpahaman dari perbedaan dan perdebatan terkait tanah, dengan ini peneliti tertarik dengan topik Komunikasi Lintas Agama Di Kampung Sawah Kota Bekasi Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama dalam menjaga komunikasi di Kampung sawah.

Kajian kajian lain yang menunjukkan bahwa insiden friksi di Indonesia yang merujuk pada perbedaan pendapat di wilayah-wilayah terkhusunya perkotaan dengan wilayah yang pada penduduk. Dengan peranan penting dari pemuka agama atau tokoh keagamaan masyarakat seperti MUB dengan komunikasi efektif dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di Kampung Sawah (Hanaviyah, 2018). Kampung Pancasila menjadi bukti nyata

bahwa perbedaan agama tidak selalu harus menjadi sumber kesalahpahaman. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menciptakan harmoni sosial. Hal ini bertentangan dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa keberagaman kerap memicu ketegangan. Di Kampung Pancasila, keberagaman tersebut dikelola dengan baik sehingga menghasilkan solidaritas di antara masyarakat, serta pengatasan masalah seperti kesalahpahaman sosial yang terjadi disana. Kampung Sawah dalam menjaga kondisi damai dalam hubungan antar umat beragama (Noorbani, 2019).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan interaksi dan komunikasi terjadi antara pemeluk agama dan beberapa warga yang berbeda. Dengan ini fokus peneliti pada identifikasi bentuk-bentuk komunikasi lintas agama yang terjadi di Kampung Sawah, Kampung Pancasila, Kota Bekasi, baik melalui interaksi formal maupun informal, yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk komunikasi lintas agama yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Sawah, Kampung Pancasila, Kota Bekasi dalam menjaga toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi lintas agama yang digunakan di Kampung Sawah Kota Bekasi dalam menciptakan hubungan tolerasi antar umat beragama dalam di kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang komunikasi lintas agama, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki beragam agama dan budaya terkususnya di Kampung Sawah Kota Bekasi. Hasil

penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori yang terkait dengan interaksi dan komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau referensi tambahan yang dapat diterapkan dan menjadihan pertimbangan khususnya dalam penelitian tentang Komuikasi Lintas Agama studi Pada Masyarakat luas khususnya Kampung Sawah Kota Bekasi.